

PENERJEMAHAN TEKS BOOKLET PROMOSI MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG

Hadiyanto, S.S., M.Hum.
Dra. Cut AP Ellisafny, M.Ed.

Dosen Program Studi S1 Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Telp./Faks: (024) 76480619
e-mail: hadiyanto_smg@yahoo.co.id

Abstrak

Paper ini membahas tentang penerjemahan teks booklet promosi museum Ranggawarsita Semarang dengan menerapkan dua metode penerjemahan yaitu, Penerjemahan Kata Per Kata (*Word-for-word Translation*) dan Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*). Penerapan metode-metode penerjemahan tersebut bertujuan untuk menghasilkan teks terjemahan yang dapat menyampaikan pesan penulis bahasa sumber kepada pembaca dalam bahasa sasaran secara tepat. Hasil penerapan dua metode penerjemahan tersebut menunjukkan bahwa teks booklet dalam versi bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan dalam versi bahasa Inggris memiliki kemiripan struktur tata bahasa sumber dengan beberapa penyesuaian, sehingga akan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran khususnya wisatawan asing.

Kata kunci: penerjemahan, booklet, metode penerjemahan

ABSTRACT

This paper discusses the translation of a promotional booklet text of Ranggawarsita Museum, Semarang. In translating the text, the writers apply two methods of translation, namely, Word-for-word Translation method and Literal Translation method. The application of the two translation methods is aimed at producing translation texts which can precisely deliver the author's message in the source language to the readers in the targetted language. The results of the two translation methods application indicate that the Indonesian version booklet that has been translated in English version with several adjustments has a similar structure to the source language, so the booklet will be read and understood more easily by the targetted language readers especially foreign tourists.

Keywords: translation, booklet, translation method

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Penerjemahan teks-teks berbahasa asing khususnya bahasa Inggris semakin urgen dibutuhkan oleh berbagai institusi pemerintah maupun non-pemerintah saat ini. Kebutuhan penerjemahan dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi seperti sudah tidak dapat dihindarkan lagi di era modern. Dari bidang keilmuan seperti kedokteran, keteknikan, pertanian, kelautan, politik, ekonomi, hukum, kesusasteraan, dan lain-lain hingga bidang bisnis dan kepariwisataan membutuhkan jasa penerjemahan.

Kepariwisata, baik wisata alam, budaya, religi, kuliner, maupun wisata sejarah, memiliki kontribusi besar sebagai salah satu penyumbang devisa negara dan penopang perekonomian masyarakat. Dengan alasan ini, aktivitas promosi harus ditingkatkan dan digencarkan. Pariwisata sejarah misalnya sangat membutuhkan berbagai aktivitas promosi untuk menumbuhkan minat masyarakat dan meningkatkan jumlah wisatawan melalui bermacam media promosi antara lain booklet seperti yang dilakukan oleh museum Ranggawarsita Semarang. Booklet itu sendiri adalah buku kecil sebagai media komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan informasi dan promosi kepada masyarakat.

Museum Ranggawarsita Semarang telah memiliki sebuah booklet informasi dan promosi tentang deskripsi, profile, keberadaan, maupun koleksi benda-benda bersejarah dalam versi bahasa Indonesia. Untuk menunjang peningkatan cakupan wisatawan asing khususnya, museum Ranggawarsita Semarang memerlukan setidaknya satu booklet lagi dalam versi bahasa Inggris sebagai bahasa asing internasional populer yang banyak digunakan oleh sebagian besar wisatawan asing.

Program Pengabdian Masyarakat, Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, semester gasal tahun

ajaran 2017/2018 salah satu diantaranya adalah mengadakan penerjemahan teks booklet museum Ranggawarsita Semarang dari versi bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar teks booklet versi bahasa Inggris nantinya dapat dibaca dengan baik oleh wisatawan asing yang menginginkan informasi lengkap tentang museum Ranggawarsita. Mengingat potensi geografisnya yang sangat dekat dengan Bandara Ahmad Yani Semarang, sangat memungkinkan sekali bagi museum tersebut mendapat kunjungan para wisatawan asing. Tim kecil Pengabdian Masyarakat menerjemahkan teks booklet museum tersebut dengan mempertimbangkan dan menerapkan dua metode penerjemahan, yaitu Penerjemahan Kata Per Kata (*Word-for-word Translation*) dan Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*).

2. DEFINISI PENERJEMAHAN

Kata "penerjemahan" berasal dari Bahasa Arab "Tarjammah" yang berarti mengalihbahasakan suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan Larson (1984) mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah perubahan bentuk suatu bahasa. Perubahan tersebut dapat berupa frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan sebagainya baik secara lisan maupun tertulis. Selain membawa pesan, aktivitas menerjemahkan juga merupakan aktivitas mengubah bentuk bahasa dengan tujuan hasil terjemahan dapat dipahami dengan baik, mudah, dan nyaman sebagai teks oleh pembacanya.

Brislin (1976) memberi batasan yang luas pada istilah penerjemahan. Menurut Brislin, penerjemahan adalah pengalihan buah pikiran atau gagasan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Kedua bahasa ini bisa serumpun, seperti bahasa Sunda dan Jawa, bisa dari lain rumpun, seperti bahasa Inggris dan Indonesia, atau bahkan bahasa yang sama tetapi dipakai pada kurun waktu yang berbeda, misalnya bahasa Jawa zaman Majapahit dan bahasa Jawa masa sekarang. Hal senada juga diungkapkan oleh Harsono (1999) bahwa

penerjemahan merupakan aktivitas manusia dalam menglihkan seperangkat informasi atau pesan baik verbal maupun non-verbal, dari informasi bahasa asal kedalam informasi bahasa sasaran.

Penerjemahan juga berarti proses mengalihbahasakan secara tulisan suatu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan. Walaupun terjadi perubahan bentuk frasa, klausa, kalimat dan paragraf, seperti yang ditulis Nida dan Taber (12:1974) penerjemahan harus bertujuan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau pikiran. Namun demikian, penyampaian pesan tersebut akan mengalami penyesuaian bentuk baik leksikal maupun gramatikal.

Catford menekankan bahwa penerjemahan harus berbasis pada kesepadanan. Penerjemahan menurut Catford (20:1965) merupakan pergantian materi tekstual dari suatu bahasa sumber (BSu) secara sepadan ke dalam bahasa lain atau bahasa sasaran (BSa). Ia juga menekankan bahwa hasil karya terjemahan yang baik tidak menyulitkan pembacanya ketika teks terjemahan dibaca. Terdapat empat hal pokok yang diperlukan dalam menerjemahkan teks yaitu, perubahan bentuk (frasa, klausa, kalimat, paragraf), penyampaian pesan yang tidak diubah, kesepadanan, dan teks terjemahan yang tidak terasa seperti hasil penerjemahan.

Menerjemahkan suatu teks membutuhkan banyak latihan agar seorang penerjemah menjadi terampil. Ketika menerjemahkan teks, penerjemah dihadapkan pada perbedaan antara bentuk frasa, klausa, kalimat, teks dalam bahasa sumber dan teks dalam bahasa sasaran. Setiap bahasa memiliki kaidah masing-masing yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing bahasa itu pula. Yang terpenting adalah ketika menerjemahkan suatu kalimat, penerjemah harus menyadari bahwa perubahan bentuk frasa, klausa dan kalimat akan muncul.

Dengan demikian, penyampaian pesan dari bahasa sumber kedalam bahasa

sasaran tidak berubah walaupun bentuk kata, frasa, klausa, kalimat bahkan struktur berubah. Sebelum menerjemahkan teks, penerjemah harus memahami pesan yang ingin disampaikan penulisnya.

3. METODE PENERJEMAHAN

Metode berarti suatu cara yang digunakan untuk memudahkan melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai tujuan yang diinginkan. Terkait penerjemahan, metode berarti cara yang sistematis dalam melakukan penerjemahan. Sebelum melakukan penerjemahan sebuah teks, seorang penerjemah harus menentukan metode penerjemahan yang jelas agar hasil terjemahan efektif dan mudah dipahami pembacanya. Sebagai contoh, ketika akan menerjemahkan sebuah teks untuk anak-anak, penerjemah harus merencanakan apakah akan menghilangkan istilah-istilah sulit yang mungkin akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca sasaran ataupun tidak. Tentunya pemilihan suatu metode disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang mengenai pembaca sasaran, jenis teks, maksud pengarang teks, dan tujuan penerjemahan teks tersebut. Berkaitan dengan metode penerjemahan, Newmark (1988:45) menyatakan bahwa terdapat delapan metode penerjemahan, yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu cenderung mengacu pada bahasa sumber (Bsu) dan yang mengacu pada bahasa sasaran (Bsa).

Metode penerjemahan berikut ini berorientasi pada bahasa sumber (Bsu):

1. Penerjemahan Kata Per Kata (*Word-for-word Translation*)

Metode penerjemahan kata per kata adalah metode pada tingkatan kata. Satu demi satu kata diterjemahkan secara urut, tanpa memperhatikan konteks. Istilah-istilah budaya dalam bahasa sumber (Bsu) diterjemahkan secara harfiah (*literal*). Metode ini dapat diterapkan dengan baik

apabila struktur B_{Su} sama dengan struktur B_{Sa}, atau teks B_{Su} yang hanya berisi kata-kata tunggal yang tidak dikonstruksi menjadi frasa, klausa maupun kalimat, sehingga tidak saling bertautan makna. Metode ini juga dapat digunakan ketika menghadapi suatu ungkapan yang sulit, yaitu dengan melakukan penerjemahan awal (*pre-translation*) kata demi kata, kemudian direkonstruksi menjadi sebuah terjemahan ungkapan yang sesuai.

2. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Metode penerjemahan harfiah ini memiliki kemiripan seperti metode penerjemahan kata demi kata, yaitu pemadanan masih terlepas dari konteks. Metode ini juga dapat dipakai sebagai langkah awal dalam melakukan suatu penerjemahan. Perbedaannya terletak pada konstruksi gramatika B_{Su} yang berusaha diubah mendekati konstruksi gramatika pada bahasa sasaran (B_{Sa}).

3. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Metode penerjemahan setia ini berupaya membentuk makna kontekstual, tetapi masih tetap terikat pada struktur gramatika pada bahasa sumber (B_{Su}). Metode penerjemahan ini berusaha sesetia mungkin terhadap B_{Su}. Hal ini menimbulkan adanya ketidaksesuaian terhadap kaidah B_{Sa}, terutama penerjemahan istilah budaya, sehingga hasil terjemahan seringkali terasa kaku.

4. Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*)

Metode semantik ini lebih fleksibel dibandingkan dengan metode penerjemahan setia. Istilah budaya yang diterjemahkan menjadi lebih mudah dipahami pembaca. Unsur estetika bahasa sumber (B_{Su}) tetap diprioritaskan, tetapi terdapat penyesuaian-penyesuaian yang masih dalam batas kewajaran.

Metode penerjemahan berikut ini berorientasi pada bahasa sasaran (B_{Sa}):

5. Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*);

Metode adaptasi ini ialah metode yang paling bebas dalam penerjemahan. Maksudnya, keterikatan bahasa dan budaya terhadap bahasa sumber (B_{Su}) sangatlah tipis, hampir tidak ada, keterikatan justru lebih dekat pada bahasa sasaran (B_{Sa}). Unsur-unsur budaya yang terdapat pada B_{Su} diganti dengan unsur budaya yang lebih dekat dan akrab pada pembaca sasaran. Metode penerjemahan ini sering digunakan dalam penerjemahan teks drama atau puisi.

6. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*);

Metode penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi (*content*) bahasa sumber (B_{Su}) daripada bentuk strukturnya. Kebebasan dalam metode ini masih sebatas bebas mengungkapkan makna pada B_{Sa}, sehingga masih dibatasi maksud atau isi bahasa sumber (B_{Su}) walaupun bentuk teks B_{Su} sudah tidak dimunculkan kembali. Lebih lanjut, pencarian padanan pun cenderung berada pada tataran teks, bukan kata, frasa, klausa atau kalimat, sehingga hasil terjemahan akan tampak seperti memparafrasa bahasa sumber (B_{Su}).

7. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*);

Penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan-pesan dari bahasa sumber (B_{Su}) tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna. Ungkapan idiomatik yang terdapat pada bahasa sumber (B_{Su}) diterjemahkan seperti ungkapan biasa, bukan dengan ungkapan idiomatika. Hal ini disebabkan tidak ditemukannya ungkapan idiomatik yang sama pada bahasa sasaran (B_{Sa}), sehingga distorsi nuansa tidak bisa dihindari.

8. Penerjemahan Komunikatif
(*Communicative Translation*).

Metode penerjemahan komunikatif ini berupaya agar dapat menghasilkan makna kontekstual secara tepat, sehingga aspek bahasa dapat diterima dan pesan pengarang atau penulis dapat langsung dipahami oleh pembaca sasaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam memahami teks dalam booklet museum Ranggawarsita Semarang versi bahasa Indonesia dan konsep penerjemahannya dalam versi bahasa Inggris oleh tim kecil pengabdian masyarakat, penulis menggunakan tabel sebagai perbandingan antara teks dalam bahasa sumber (Bsu) dan teks dalam bahasa sasaran (Bsa) yang masing-masing disertai dengan penjelasan.

Konsep penerjemahan:

VERSI BAHASA SUMBER (BSU)	VERSI BAHASA SASARAN (BSA)
ARCA GANESA PADA MASA PRA-SEJARAH	GANESHA STATUE IN PRE-HISTORIC TIME
Menurut ikonografi pada umumnya, Ganesha digambarkan sebagai makhluk yang berbadan manusia dan berkepala gajah, berbadan gemuk, berperut buncit, dan bergading satu. Ganesa diyakini sebagai dewa kemakmuran yang menggambarkan kemakmuran pertanian. Jika diletakkan pada candi, maka	Based on general iconography, Ganesha is described as a physically human creature, but Ganesha, differently, is an elephant-headed, distended-bellied, fat-bodied, single-tusked creature. Ganesha is believed to be god of prosperity that depicts affluence in agriculture. If laid down on a temple, Ganesha statue will

Ganesa akan menempati relung candi bagian belakang. Jika candi menghadap ke timur, maka Ganesa akan diletakkan disisi barat dan sebaliknya. Pemujaan terhadap Ganesa menjamin terberantasnya kesukaran. Hal ini karena Ganesa juga menjabat sebagai Dewa Penghalang Rintangan.	be in the back of the temple recess. If the temple is facing east, Ganesha statue will be laid down in the west side of the temple and on the contrary. The ritual worship to Ganesha will ensure the life difficulties to dissappear. This is because Ganesha also has a role as god of obstacle destroyer.
Referensi: Artefak Batu Masa Pra-Sejarah Hindu Budha (Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2004)	Reference: The Stone Artifacts of The Prehistoric Hindu-Budha (The Collection of Ranggawarsita Museum, Central Jawa)
ARCA GANESA DENGAN SIKAP DUDUK UTKUTIKASAN A	GANESHA STATUE IN UTKUTIKASAN A SITTING POSITION
Menurut ikonografi pada umumnya, Ganesha digambarkan sebagai makhluk yang berbadan manusia dan berkepala gajah, berbadan gemuk, berperut buncit, dan bergading satu. Ganesa diyakini sebagai dewa kemakmuran yang	Based on general iconography, Ganesha is described as a physically human creature, but Ganesha, differently, is an elephant-headed, distended-bellied, fat-bodied, single-tusked creature. Ganesha is believed to be god

<p>menggambarkan kemakmuran pertanian. Jika diletakkan pada candi, maka Ganesha akan menempati relung candi bagian belakang. Jika candi menghadap ke timur, maka Ganesha akan diletakkan disisi barat dan sebaliknya. Pemujaan terhadap Ganesha menjamin terberantasnya kesukaran. Hal ini karena Ganesha juga menjabat sebagai Dewa Penghalang Rintangan.</p> <p>Referensi: Artefak Batu Masa Pra-Sejarah Hindu Budha (Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2004)</p>	<p>of prosperity that depicts affluence in agriculture. If laid down on a temple, Ganesha statue will be in the back of the temple recess. If the temple is facing east, Ganesha statue will be laid down in the west side of the temple and on the contrary. The ritual worship to Ganesha will ensure the life difficulties to disappear. This is because Ganesha also has a role as god of obstacle destroyer.</p> <p>Reference: The Stone Artifacts of The Prehistoric Hindu-Budha (The Collection of Ranggawarsita Museum, Central Jawa)</p>	<p>landasan lingga-lingga yang berbentuk segi empat dengan lubang di tengah. Lubang pada permukaan Yoni juga berbentuk segi empat yang dihubungkan dengan cerat melalui sebuah saluran air sempit. Cerat ini yang terdapat pada satu sisi dan berfungsi sebagai pancuran pada waktu upacara keagamaan. Dengan bersatunya lingga dan yoni, maka akan tercipta sebuah energi baru yang menghasilkan kesuburan.</p> <p>Referensi: Artefak Batu Masa Pra-Sejarah Hindu Budha (Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2004)</p>	<p>holes on the surface of Yoni are also in rectangular shape connected with spout through a narrow water drain. The spout on one of the sides has a function as a shower for religious ceremony. With the unity of phallus and yoni, there will be a new energy to produce fertility.</p> <p>Reference: The Stone Artifacts of The Prehistoric Hindu-Budha (The Collection of Ranggawarsita Museum, Central Jawa)</p>
<p>YONI</p> <p>Yoni adalah lambang kewanitaan. Pada masa-masa kemudian Yoni merupakan penggambaran sakti (istri) dan sering kali digambarkan bersama-sama lingga. Yoni merupakan</p>	<p>YONI</p> <p>Yoni is a symbol of feminity. In later times, Yoni is the depiction of wife's privy parts and it is very often portrayed along with phallus. Yoni is the cornerstone of phalluses in rectangular shape with holes in the middle of it. The</p>	<p>BOTHEKAN</p> <p>Bothekan adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu dan bentuknya menyerupai meja atau almari yang didalamnya banyak terdapat laci. Laci-laci ini digunakan untuk menyimpan</p>	<p>BOTHEKAN</p> <p>Bothekan is a wooden device which resembles a table or a cupboard with many drawers in it. The drawers are functioned to keep the various kinds of rhyzomes, stems, seeds, tree</p>

<p>berbagai jenis rimpang, batang, biji, kulit kayu, akar-akaran, dedaunan, bunga, dan sebagainya yang dimanfaatkan untuk jamu atau pengobatan. Hal ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa pada masa lampau. Dengan alat seperti ini pula, maka akan dapat dengan mudah ditemukan berbagai keperluan bahan untuk tujuan pengobatan.</p> <p>Referensi: http://www.tembi.org/bothehan</p>	<p>barks, roots, leaves, flowers, and so on for traditional herbs or treatments. This such a thing is habitually done by Javanese people in the past time. With this kind of a device, the varied ingredient necessities for traditional treatments will be obtained easily.</p> <p>Reference: http://www.tembi.org/bothehan</p>	<p>lempengan emas, dan semua yang ditempatkan di dalam wadah batu tersebut. Lubang-lubang pada peti peripih biasanya berjumlah 9 atau 25 lubang. Wadah dengan 9 lubang ini berhubungan dengan vastupurusha-mandala, yaitu diagram kosmis / ritual tentang dasar-dasar pengaturan tempat suci. Kotak yang paling suci adalah kotak tengah karena dianggap terdapat hiranyagarbha tempat terpusatnya potensi gaib alam semesta.</p> <p>Referensi: Artefak Batu Masa Pra-Sejarah Hindu Budha (Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2004)</p>	<p>holes. This stone crate with 9 hole is related to vastupurusha-mandala, that is, a cosmic diagram or a ritual on the basic arrangement of holy shrines. The holiest box is the middle one since, considerably, there is hiranyagarbha, the central point of supernatural potentials of the universe.</p> <p>Reference: The Stone Artifacts of The Prehistoric Hindu-Budha (The Collection of Ranggawarsita Museum, Central Jawa)</p>
<p>Peti Peripih 9 Lubang</p> <p>Peti peripih atau dikenal juga dengan nama cupu terbuat dari batu dengan lubang-lubang untuk tempat-tempat peripih. Sedangkan peripih adalah unsur inti dari bangunan candi Hindu yang diyakini dapat menghasilkan kebahagiaan dan keselamatan. Peripih dapat berupa manik-manik, batu akik, perunggu,</p>	<p>9-Hole Peripih Stone Crate</p> <p>Peripih stone crate or also known as "cupu" is made of stones with holes for peripih vessels. Peripih is the core element of a Hindu temple building which is believed to bring in happiness and salvation. Peripih can be in the form of beads, agates, bronzes, gold plates, and anything laid down in the stone crate. Peripih stone crate usually has 9 or 25</p>	<p>BLENCONG</p> <p>Blencong adalah lampu yang terbuat dari perunggu, tempat minyak berbentuk kelopak daun. Pada ujungnya terdapat cerat yang berfungsi sebagai sumbu. Fungsi</p>	<p>BLENCONG</p> <p>Blencong is a bronzed lamp. The oil container of this lamp is in the shape of petals of leaves. There is a spout that functions as burner on the tip of this lamp. The function of this</p>

<p>lampu ini adalah untuk peralatan upacara keagamaan.</p>	<p>Blencong lamp is for the attributes of religious ceremony.</p>	<p>Jawa. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran-lembaran (beberan) yang dibentuk menjadi tokoh-tokoh dalam cerita wayang baik Mahabharata maupun Ramayana.</p> <p>Wayang beber muncul dan berkembang di pulau Jawa pada masa kerajaan Majapahit. Gambar-gambar tokoh pewayangan dilukiskan pada selembur kain atau kertas, kemudian disusun adegan demi adegan berurutan sesuai dengan urutan cerita. Gambar-gambar ini dimainkan dengan cara dibeber.</p>	<p>in the form of sheets. The sheets are made to be the figures of puppet tales both Mahabharata and Ramayana.</p> <p>Beber puppet emerges and develops in Java island in the period of Majapahit kingdom. The pictures of puppet figures are painted on a sheet of cloth or paper, and then scene by scene is consecutively arranged based on the sequence of the story. These pictures of puppet are performed by being spread outward.</p>
<p>BATU BAGIAN SUDUT ATAS CANDI</p> <p>Batu bagian sudut atas candi berasal dari daerah Senjaya, Kabupaten Salatiga. Batu tersebut merupakan salah satu bagian candi yang terletak di bagian sudut atas candi yang pada umumnya terletak di bagian sudut (kemuncak sudut). Hal ini dapat dilihat karena dua sisinya polos dan dua sisi yang lain berpola hias geometris.</p> <p>Referensi: Buku Informasi Museum Negeri Jawa Tengah Ranggawarsita</p>	<p>THE TEMPLE TOP CORNER STONE</p> <p>The temple top corner stone comes from Senjaya region, Salatiga municipality. The stone is one of the parts of the temple which is commonly laid down on the top corner of the temple. This can be seen based on the two sides of the stone which are plain and the other two sides which are geometrically ornamental-patterned.</p> <p>Reference: Information Book on Ranggawarsita Museum, Central Java</p>		
<p>WAYANG BEBER</p> <p>Wayang beber adalah seni wayang yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra Islam dan masih berkembang di daerah-daerah tertentu di pulau</p>	<p>BEBER PUPPET</p> <p>Beber puppet is a puppet performance art which comes up and has still developed in certain regions in Java island. It is called Beber puppet because of</p>		



Foto 1 : Aktivitas 1 proses menerjemahkan teks booklet museum Ranggawarsita oleh tim kecil pengabdian masyarakat Fib Undip



Foto 2 : Aktivitas 2 proses menerjemahkan teks booklet museum Ranggawarsita oleh tim kecil pengabdian masyarakat Fib Undip



Foto 3 : Aktivitas 3 proses menerjemahkan teks booklet museum Ranggawarsita oleh tim kecil pengabdian masyarakat Fib Undip



Foto 4 : Pose Tim Kecil Pengabdian Masyarakat Fib Undip di museum Ranggawarsita Semarang

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan dua metode penerjemahan dalam teks booklet versi bahasa Indonesia kedalam versi bahasa Inggris yaitu, metode Penerjemahan Kata Per Kata (*Word-for-word Translation*) dan

Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*) menunjukkan bahwa teks booklet dalam versi bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan kedalam versi bahasa Inggris memiliki kemiripan struktur tata bahasa sumber dengan beberapa penyesuaian, sehingga akan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran khususnya wisatawan asing yang memerlukan informasi tentang benda-benda bersejarah di museum Ranggawarsita Semarang.

Museum Ranggawarsita Semarang sebaiknya memperbaiki konsep informasi versi bahasa Indonesia dengan meminimalkan kesalahan konsep agar informasi pesan yang ingin disampaikan lebih akurat, jelas, dan mudah diterjemahkan kedalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Selain itu, museum Ranggawarsita Semarang juga sebaiknya staf tetap khusus sebagai penerjemah informasi maupun event-event yang diadakan agar lebih mudah ketersediaan informasi dalam versi bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Brislin, R.W. 1976. Translation : Application and Research. New York : Gardnes Press, Inc.
- Catford, J.C. 1965. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press.
- Harsono, Siswo. 1999. Penerjemahan Ilmiah. Semarang: Yayasan Deaparamartha
- Larson, Mildred L. 1984. Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence. New York: University Press of America.
- Newmark, Peter. A Textbook of Translation. 1988. New York: Prentice Hall
- Nida, A. Eugene dan Taber, R. Charles. 1969. The Theory and Practice of Translation. Leiden: E.J Brill.